



---

## **HUBUNGAN NYERI ARTRITIS RHEUMATOID DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR TAHUN 2020**

**Annisak Nuzul<sup>1</sup>, Alini<sup>2</sup>, Putri Eka Sudiarti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

[annisak.2904@gmail.com](mailto:annisak.2904@gmail.com)

[Alini\\_09@yahoo.com](mailto:Alini_09@yahoo.com)

[Putriekasugiarti@gmail.com](mailto:Putriekasugiarti@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia >60 tahun keatas mengalami penurunan daya kemampuan untuk hidup atau pembatasan aktivitas fisik. Nyeri yang dirasakan begitu kuat akan dapat menyebabkan kemandirian terganggu sehingga dapat menurunkan kemampuan kognitif lansia yang dapat menyebabkan lansia ketergantungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas kampar tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia >60 sebanyak 85 orang. pengumpulan data melalui kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia dengan *p value*=0,000. Dengan diadakan penelitian ini peneliti berharap kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan khususnya pada lansia.

**Kata Kunci:** Artritis Rheumatoid, nyeri artritis rheumatoid, lansia, Tingkat Kemandirian

### **Abstract**

Elderly is someone who has entered the age of > 60 years and over has decreased ability to live or limited physical activity. The pain that is felt so strong will cause impaired independence so that it can reduce the cognitive abilities of the elderly which can cause the elderly to become dependent. The purpose of this study was to determine the relationship between rheumatoid arthritis pain and the level of independence of the elderly in the work area of the Kampar Public Health Center in 2020. This study used an analytical research design with a cross sectional design. The sample in this study was the elderly aged > 60 as many as 85 people. data collection through questionnaires. Data processing used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that there was a significant relationship between rheumatoid arthritis pain and the level of independence in the elderly with *p value* = 0.000. With this research, researchers hope that health workers can improve the quality of service, especially for the elderly.

**Keywords:** Rheumatoid arthritis, rheumatoid arthritis pain, elderly, Grade Independence

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2020

---

✉Corresponding author :

Address : Pulau Rambai, Kampa

Email : [annisak.2904@gmail.com](mailto:annisak.2904@gmail.com)

Phone : 085363612395

## PENDAHULUAN

Seiring dengan derajat keberhasilan pemerintah dalam pembangunan Nasional, telah mewujudkan hasil yang positif dalam berbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi terutama dalam bidang medis atau kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk usia lanjut (lansia) meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat (Watson, 2013)

Derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk di Indonesia semakin meningkat, ini berpengaruh Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan UHH menjadi 71,7 tahun. Meningkatnya populasi lansia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditunjukkan kepada kelompok lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban masyarakat. Undang-Undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan bahwa batasan umur lansia menetapkan bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (KEMENKES,2013). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, presentase lansia dengan usia 60 tahun ke atas pada tahun 2010 sampai 2015 terus mengalami peningkatan.

Dampak dari bertambahnya usia yaitu muncul berbagai penyakit kronis, berkurangnya fungsi-fungsi organ diantaranya sistem muskuloskeletal, sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler (Suryani, 2018). Gangguan sistem muskuloskeletal merupakan salah satu faktor penyakit kronis dan kemunduran sistem motorik pada lansia seperti arthritis rheumatoid (RA) (Rany, 2018).

Menurut Helmi ZN, (2013) Arthritis rheumatoid adalah penyakit peradangan sistem

kronis yang tidak diketahui penyebabnya dengan manifestasi pada sendi perifer dengan pola simetris. Konstitusi gejala termasuk kelelahan, malaise dan kekakuan pada pagi hari. Sedangkan Menurut Haryono & Setianingsih, (2013) Arthritis rheumatoid merupakan peradangan sendi kronis yang disebabkan oleh gangguan autoimun. Gangguan autoimun terjadi ketika sistem kekebalan tubuh yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap mikroorganisme terganggu seperti virus, bakteri, jamur, dan dapat menyerang sel dalam jaringan tubuh sendiri. Penyakit arthritis rheumatoid (rematik) merupakan sistem imun gagal membedakan jaringan sendiri dengan benda asing, sehingga menyerang jaringan tubuh sendiri, khususnya jaringan sinovium yaitu selaput tipis yang melapisi sendi. Hasilnya dapat menyebabkan sendi bengkak, yang biasa mengalami pembengkakan serta kelemahan adalah sendi bagian jari, pergelangan tangan, bahu, lutut, dan kaki.

Pada tahun 2016 angka kejadian arthritis rheumatoid yang dilaporkan oleh organisasi kesehatan dunia WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Penderita arthritis reumatoid di Amerika Serikat terus meningkat. Pada tahun 1985 terdapat 35 juta jiwa. Pada tahun 1990 terdapat 38 juta jiwa penderita. Data tahun 2005 memperlihatkan 45 juta penderita. Pada tahun 2011 jumlah penderita arthritis rheumatoid 66 juta penderita. Pada tahun 2013 di seluruh dunia arthritis rheumatoid telah mencapai 200 juta. Menurut organisasi kesehatan WHO memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit arthritis rheumatoid (WHO,2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penyakit sendi salah satunya Arthritis Rheumatoid termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari atau sama dengan 15 tahun. Prevalensi penyakit sendi termasuk Arthritis

Rheumatoid berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% sedangkan berdasarkan gejala atau diagnosis sebesar 24,7%.

Data dari Provinsi Riau penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat termasuk radang sendi rematik merupakan 10 penyakit terbanyak di puskesmas, pada tahun 2017 tercatat jumlah penderita penyakit system otot dan jaringan pengikat sebanyak 17.650 kasus 23,03% dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 18.231 kasus atau 24,78%, tahun 2016 masih mengalami peningkatan yaitu 18.430 kasus atau 25,38% dan pada tahun 2017 menjadi 18.904 kasus atau 26,80% (Profil Kesehatan Riau, 2017).

Di Kabupaten Kampar berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2019, Penyakit Artritis Rheumatoid berada pada peringkat ke-4 dengan jumlah penderita 13.964 dari 10 jumlah penyakit yang terbanyak di Kabupaten Kampar (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional* (potong lintang), yaitu setiap variabel diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran masing-masing variabel dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah semua penderita artritis rheumatoid yang berusia >60 th di Wilayah Puskesmas Kampar dari bulan Januari sampai Desember 2019 yang berjumlah 570 orang . Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel secara acak sederhana, anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk di seleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar pertanyaan kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Lembar

kuesioner yaitu suatu daftar pertanyaan lainnya dari sasaran pengamatan (Notoadmodjo, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

1. Nyeri  
Penilaian intensitas nyeri dikumpulkan dengan menggunakan skala deskriptif sederhana serta kuesioner yang terdiri dari pertanyaan umur dan pendidikan lansia.
2. Tingkat Kemandirian  
Penilaian tingkat kemandirian dikumpulkan dengan cara mengukur kemandirian lansia dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan tabel Indeks Barthel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 17 – 31 Mei 2020 yang meliputi responden yang berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. Dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

### A. Analisa Univariat

Skala nyeri artritis rheumatoid	Frequency	Persentase(%)
ringan	11	12,9%
sedang	19	22,4%
berat	55	64,7%
Total	85	100.0

### 1. Skala Nyeri Artritis Rheumatoid

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skala Nyeri Artritis Rheumatoid Pada Respdnen di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki skala nyeri artritis rheumatoid berat yaitu

No	Tingkat kemandirian	n	Persentase (%)
1	Mandiri	22	25,9%
2	Ketergantungan	63	74,1%
	Total	85	100

sebanyak 55 responden (64,7%).

2. Tingkat Kemandirian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Pada Responden di Wilayah Puskesmas Kampar Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat di lihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian ketergantungan sebanyak 63 responden (74,1%). Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat yaitu hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian di Wilayah Puskesmas Kampar Tahun 2020.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.3 Hubungan Nyeri Artritis Rheumatoid Dengan Tingkat Kemandirian di Wilayah Puskesmas Kampar Tahun 2020

Skala Nyeri Artritis Rheumatoid	Tingkat Kemandirian			
	Mandiri		Ketergantungan	
	n	%	n	%
Ringan	8	72,7 %	3	27,3%
Sedang	6	31,6%	13	68,4%
Berat	8	14,5%	47	85,5%
Total	22	25,9%	63	74,1%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 11 responden yang skala nyeri artritis rheumatoid ringan, terdapat 3 responden (27,7%) yang ketergantungan, dari 19 responden yang skala nyeri artritis sedang, terdapat 13 responden (68,4%) yang ketergantungan dan dari 55 responden yang skala nyeri artritis berat, terdapat 8 reponden (14,5%) mandiri. Berdasarkan uji statistik dengan chi-square, maka diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020” maka dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut:

Hasil analisa bivariat dari variabel hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020 (*p value* = 0,000 ≤ 0,05) dari 11 responden yang skala nyeri artritis rheumatoid ringan, terdapat 3 responden (27,7%) yang ketergantungan, dari 19 responden yang skala nyeri artritis sedang, terdapat 13 responden (68,4%) yang ketergantungan dan dari 55 responden yang skala nyeri artritis rheumatoid berat, terdapat 8 reponden (14,5%) mandiri.

Menurut asumsi peneliti 3 responden yang mengalami nyeri artritis rheumatoid ringan dengan nilai tingkat kemandirian ketergantungan, disebabkan karena setiap lansia berbeda-beda dalam menanggapi nyeri yang dirasakan, 13 responden yang mengalami nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian ketergantungan, hal ini disebabkan adanya anggota keluarga yang tinggal bersama sehingga apabila lansia merasakan nyeri, lansia bisa meminta bantuan kepada anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Sedangkan 8 responden yang mengalami nyeri artritis rheumatoid berat dengan tingkat kemandirian mandiri, hal ini disebabkan karna lansia hidup seorang diri, tidak ada anggota keluarga yang tinggal bersamanya maupun yang dekat dengan kediamannya sehingga lansia harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari.

Terdapat hubungan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian lansia. Hal ini dapat dilihat lansia yang memiliki nyeri artritis rheumatoid ringan dan sedang mayoritas memiliki tingkat kemandirian yang mandiri. Sedangkan lansia yang memiliki nyeri artritis rheumatoid berat cenderung

memiliki tingkat kemandirian yang ketergantungan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribka S, dkk (2016) mengenai hubungan antara nyeri gout artritis dengan kemandirian lansia di Puskesmas Towuntu Timur Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, hasil menunjukkan ada hubungan antara nyeri gout arthritis dengan kemandirian lansia dengan  $p$  value = 0,000. Berarti ada hubungan antara nyeri artritis gout dengan kemandirian lansia.

Meningkatnya usia seseorang secara alamiah akan mengalami terjadi penurunan kemampuan fungsi merawat diri sendiri maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan akan semakin bergantung pada orang lain. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik-biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Dengan demikian, mereka yang mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan peranan-peranan sosialnya.

Nyeri artritis rheumatoid akan membuat lansia merasa tidak nyaman. Selain menimbulkan rasa sakit dan nyeri, gangguan ini juga dapat menghambat tubuh untuk beraktivitas. Adanya nyeri sendi pada artritis rheumatoid membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Slamet Rodaedi, dkk pada tahun 2016 dengan judul Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living di Panti Tresna Werdha Senja Rawi dengan hasil penelitian ada hubungan antara gambaran tingkat kemandirian dengan memenuhi activities daily living dengan  $p$  value 0,000.

## KESIMPULAN

ketergantungan yaitu sebanyak 63 orang dari 85 responden mengalami ketergantungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. Ada hubungan antara nyeri artritis rheumatoid dengan kemandirian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020.

## SARAN

Peneliti selanjutnya Hal ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo . (2013). Konsep Dan Proses Keperawatan Nyeri. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Aspiani, R.Y. (2014). Asuhan Keperawatan Gerontik. Jakarta : CV Trans Media
- Ediawati. (2013). Gambaran Tingkat Kemandirian Dalam Activity Of Daily Living (ADL) Dan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Social Tresna Werdha Budi Mulia 01 Dan 03. Jakarta Timur . Skripsi
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (2019)
- Dinkes Prov Riau (2017) Profil Kesehatan Provinsi Riau di akses tanggal 10 April 2010
- Haryati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. Diakses 19 April 2020
- Haryono & Setianingsih (2013). Awas Musuh-Musuh Anda Setelah Usia 40 Tahun. Yogyakarta : Gosyen Publisng Junaidi, Iskandar. (2010)
- Helmi, Z.N. (2010). Gangguan Muskuloskeletal. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A.A. (2014). Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Media

- Kemenkes (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta di akses tanggal 11 April 2020
- Lukman & Ningsih. (2011). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal. Jakarta : Salemba Medika
- M. Asikin, dkk. (2016). Keperawatan Medikal Bedah Sistem Muskuloskeletal. Jakarta : Erlangga
- Mujahidullah. (2012). *Keperawatan Gerontik*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Nikmatur Ridha. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabael Dan Paradigma Penelitian. Di akses 18 April 2020
- Notoadmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2015). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, T. (2012). Mengungkap Tentang Luka Bakar & Arthritis Rheumatoid. Yogyakarta : PT Nuha Medika
- Pamilia, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Arthritis Rheumatoid Di Desa Naumbai Wilayah Kerja Puakesmas Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2018. Skripsi
- Sari, D.F. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Arthritis Rheumatoid Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2018. Skripsi
- Syam, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2012. Skripsi
- Watson. (2010). Perawatan Pada Lansia. Jakarta : EGC
- Winesha M, dkk. (2019). *Activity Of Daily Living* Pada Lanjut Usia Yang Menderita Rheumatoid Arthritis. Di akses tanggal 13 April 2020
- Zairani, N.H. (2013). Gangguan Muskuloskeletal. Jakarta : Salemba Medika